



Penggunaan Gedung Papak Sebagai *Ianjo* di Desa Geyer Grobogan, 1942-1945

Meutia Khaliya^{1*}, Bondan Kanumoyoso²

¹ Universitas Indonesia; meutia.khaliya11@ui.ac.id

² Universitas Indonesia; bondan_kanumoyoso@yahoo.com

*Korespondensi

Dikirim: 16-08-2022; Diterima: 25-10-2022; Diterbitkan: 29-12-2022

Abstract: During the Japanese occupation of Indonesia from 1942 to 1945, Japan mobilized women as *jugun ianfu* and placed them in various *ianjo*, which had been prepared by the Japanese army. The women who were made *jugun ianfu* also included those still underage. Sri Sukanti is one of the survivors of *jugun ianfu* who used to be employed at the Gedung Papak. Therefore, the problem in this research is how Gedung Papak was used as an *ianjo*. This study uses the historical method with four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this research is to reconstruct Gedung Papak as an *ianjo* during the Japanese colonial period, reveal more deeply the suffering of *jugun ianfu* in Gedung Papak, and find out the views of the people during the Japanese period towards the *jugun ianfu* in Gedung Papak by using a political history approach. The results showed that Gedung Papak as an *ianjo* was not too different from other *ianjo* in its operation but had the characteristics of a turn shuffling system, a round trip system, and a child victim.

Kata Kunci: *Ianjo*; *Jugun Ianfu*; Papak's building; Sri Sukanti

Abstrak: Dalam masa penjajahan Jepang di Indonesia sejak tahun 1942 sampai 1945, Jepang menjalankan mobilisasi perempuan sebagai *jugun ianfu* dan menempatkan mereka di berbagai *ianjo* yang telah disiapkan oleh tentara Jepang. Perempuan-perempuan yang dijadikan *jugun ianfu* juga meliputi mereka yang masih di bawah umur. Sri Sukanti merupakan salah satu penyintas *jugun ianfu* yang dulu dipekerjakan di Gedung Papak. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Gedung Papak digunakan sebagai *ianjo*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi Gedung Papak sebagai *ianjo* pada masa penjajahan Jepang, mengungkap lebih dalam penderitaan para *jugun ianfu* di Gedung Papak, dan mengetahui pandangan masyarakat di masa Jepang terhadap *jugun ianfu* di Gedung Papak dengan menggunakan pendekatan sejarah politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Papak sebagai *ianjo* tidak terlalu berbeda dengan *ianjo* lain dalam pengoperasiannya, tapi memiliki ciri khas berupa sistem pengocokan giliran, sistem pulang pergi, dan korban anak-anak.

Kata Kunci: gedung Papak; *Ianjo*; *Jugun Ianfu*; Sri Sukanti



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perang merupakan tindakan yang melibatkan kekerasan antar negara demi tujuan dan kepentingan masing-masing negara yang terlibat. Demi mencapai keinginan mereka, bahkan tidak jarang tentara-tentara negara anggota perang melakukan kekejaman kekejaman terhadap penduduk sipil. Salah satu di antara negara tersebut adalah Jepang. Jepang banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap masyarakat di daerah koloni mereka, termasuk Indonesia. Pengoperasian *jugun ianfu* merupakan contoh dari kejahatan perang yang mereka lakukan terhadap perempuan dan anak-anak selama Perang Dunia II.

Pada masa Perang Dunia II, Jepang mengalami Reformasi Meiji yang mengubah Jepang menjadi negara industri modern sehingga Jepang pun bercita-cita untuk membangun dan memimpin imperium di Asia Tenggara. Jepang kemudian melakukan pengeboman ke pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour, Hawaii pada 7 Desember 1941 demi menghindari intervensi Amerika dalam upayanya menguasai Asia Tenggara. Oleh karena itu, Amerika menyatakan perang dengan Jepang sehingga Jepang pun terlibat dalam Perang Dunia II. Akhirnya, Jepang memiliki tujuan lain dalam upaya menginvasi Asia Tenggara, yaitu memperoleh sumber daya demi persiapan perang (Natasya, 2021).

Pada 1 Maret 1942, pasukan Jepang mendarat di Banten, Jawa Tengah dan Kragan, Rembang untuk mengambil alih Indonesia dari Sekutu karena benteng Sekutu yang terakhir di wilayah Pasifik Barat berada di Jawa. Dari Rembang, pasukan Jepang melanjutkan pergerakannya ke daerah lain. Setelah berhasil menduduki Purwodadi pada tanggal 3 Maret 1942, kekuatan pasukan Jepang dibagi menjadi dua. Satu pasukan dipimpin oleh Yamamoto dan Matsumoto ke arah Surakarta dan pasukan lainnya dipimpin oleh Kaneuyi ke Boyolali. Dalam pergerakan inilah, akhirnya Jepang berhasil menguasai wilayah Jawa, termasuk Grobogan (Perdana, 2010).

Namun, tidak berapa lama kemudian, Jepang harus menerima serangan secara terus menerus dari Sekutu. Sekutu berhasil mengalahkan Jepang pada pertempuran Laut di Midway pada bulan Juni 1942, lalu merebut Kepulauan Solomon dari Jepang pada bulan November 1942, kemudian mengambil alih kota Rabaul yang menjadi tempat berdirinya benteng paling kuat dari tentara Jepang. Kekalahan-kekalahan ini membuat Jepang harus lebih berkonsentrasi dalam Perang Asia Timur Raya. Oleh karena itu, Jepang menjalankan mobilisasi dalam berbagai bidang terhadap rakyat Indonesia untuk mempertahankan diri. Jepang memobilisasi sumber daya alam bangsa Indonesia untuk keperluan di bidang sosial-ekonomi dan sumber daya manusia untuk keperluan di berbagai bidang lain, salah satunya adalah perang (Triyanto et al., 2021). Tidak hanya laki-laki, perempuan pun turut ikut dimobilisasi. Namun, banyak dari perempuan tersebut justru dipekerjakan sebagai wanita pelayan seksual bagi tentara Jepang. Mereka disebut dengan *jugun ianfu*.

Mobilisasi perempuan sebagai *jugun ianfu* didorong oleh kepercayaan-kepercayaan tentara Jepang. Pertama, ideologi kuno Jepang yang dikenal sebagai *Hakko Ichi-u* yang berarti delapan benang di bawah satu atap. Maksud dari ideologi tersebut adalah pembentukan suatu kawasan yang didominasi oleh Jepang dan meliputi bagian-bagian besar dunia (Triyanto et al.,

2021). Dengan penanaman ideologi ini pada masyarakat Indonesia, mereka tidak sadar bahwa mereka telah menjadi korban hegemoni. Lalu, tentara Jepang beranggapan bahwa hubungan seksual adalah kompensasi atas kontribusi mereka dalam Perang Asia Raya. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi perang yang membuat mereka menjadi stres dan perlu mendapatkan hiburan. Ada pula mitos yang mempercayai hubungan seksual sebelum berperang merupakan sebuah jimat keberuntungan. Tentara Jepang akan membawa rambut atau bagian lain dari *jugun ianfu* sebagai jimat (Savitri, 2010).

Selain itu, pengoperasian *jugun ianfu* juga dilatarbelakangi oleh tragedi Pemerksaan Nanking (*The Rape of Nanking*) yang terjadi di daerah Nanking, Cina pada tahun 1937. Akibat pemerksaan terhadap ratusan perempuan Cina tersebut, citra Jepang menjadi hancur dan Jepang mendapat kecaman dari pers internasional. Akibat pemerksaan tersebut dan berbagai tragedi pemerksaan lainnya yang banyak dilakukan oleh tentara Jepang, banyak personil tentara Jepang yang terserang penyakit. Kekuatan tentara Jepang pun menurun dan militer Jepang harus mengeluarkan banyak biaya untuk mengobati mereka. Hal-hal ini kemudian mendorong Kaisar Hirohito yang saat itu berkuasa memberlakukan kebijakan pengoperasian *jugun ianfu* (Argibay, 2003).

Terkait *jugun ianfu*, Kimura menjelaskan, “sistem perbudakan seksual militer Jepang merupakan mekanisme yang kejam dengan cara paksa menyediakan perempuan-perempuan Asia dan Belanda sebagai sarana praktik seksual untuk pegawai sipil dan tentara Jepang di setiap wilayah pendudukan Jepang. Kekaisaran Jepang menamai perempuan-perempuan dalam sistem ini dengan istilah ‘ianfu’.” *Jugun ianfu* sendiri berasal dari bahasa Jepang yang terdiri atas kata *ju* ‘ikut’, *gun* ‘militer’, *ian* ‘penghibur’, dan *fu* ‘perempuan sehingga secara harfiah berarti perempuan penghibur yang ikut militer. *Jugun ianfu* adalah istilah halus untuk perempuan-perempuan yang dipaksa bekerja sebagai budak seks di rumah praktik perbudakan seksual oleh tentara Jepang, *ianjo*, selama Perang Asia Timur Raya (Hindra, 2020).

Perempuan-perempuan di bawah umur, berpendidikan rendah, memiliki kesulitan ekonomi, dan berasal dari keluarga baik-baik umumnya menjadi target dari perekrutan *jugun ianfu* (Rombel A, 2019). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemeriksaan keperawanan para perempuan tersebut, menghindari perlawanan, dan memastikan mereka kuat untuk melayani banyak serdadu dalam sehari. Yun Chung-Ok, seorang mantan profesor Ewha University, mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tentara Jepang setelah Perang Russo-Jepang, “dan mereka menemukan bahwa perempuan-perempuan yang lebih muda, lebih sehat, dan belum menikah dapat melayani lebih banyak pria dalam sehari daripada mereka yang sudah menikah dan lebih tua,” (Kang, 2021).

Para *jugun ianfu* direkrut dengan berbagai cara. Pada masa awal pengoperasian *jugun ianfu*, tentara Jepang merekrut perempuan-perempuan yang bekerja di bidang prostitusi dengan memberikan tawaran untuk melunasi hutang mereka dengan lebih cepat. Namun, perhatian terhadap penyakit kelamin dan meningkatnya permintaan *jugun ianfu* seiring meluasnya Perang Asia Timur Raya, rekrutmen terhadap perempuan-perempuan di luar bidang prostitusi pun dilakukan. Sistem perekrutan *ianfu* ini kemudian dipengaruhi oleh kondisi geografis dan akses

mobilisasi. Di perkotaan, Jepang menerapkan cara yang sistematis, terstruktur, dan tanpa unsur pemaksaan, seperti menipu dengan iming-iming beasiswa sekolah ke luar negeri atau pekerjaan melalui kabar dari mulut ke mulut atau koran. Di pedesaan atau pegunungan, Jepang menculik secara paksa dan acak (Hindra, 2020). Bahkan, Jepang juga memerintah pemimpin daerah, seperti lurah dan camat, untuk menyediakan perempuan-perempuan sebagai *jugun ianfu*. Jepang juga tidak jarang menggunakan kekerasan dan ancaman (Rombel A, 2019).

Ianjo merupakan rumah untuk praktik perbudakan seksual tentara Jepang pada tahun 1931 sampai 1945. Jepang memobilisasi para perempuan Indonesia ke *ianjo* yang berada di Pulau Jawa sampai Pulau Buru. Gedung yang biasanya digunakan sebagai *ianjo* adalah asrama peninggalan Belanda, markas militer Jepang, dan rumah-rumah penduduk yang sengaja dikosongkan (Jaringan Advokasi Jugun Ianfu Indonesia, 2010). *Ianjo* dijaga ketat oleh *Kempetai* atau *Kenpeiho* di pintu keluarinya. Ada empat orang yang menjaga secara bergantian supaya para *ianfu* tidak dapat kabur. Dalam setiap bulan, mereka memperoleh satu hari libur yang dapat digunakan secara bebas. Mereka dapat keluar pada hari libur tersebut, tapi harus dikawal oleh tentara atau pembantu yang bekerja di *ianjo* (Hindra, 2020).

Pada umumnya, *ianjo* terdiri atas jajaran 10 atau lebih bilik kamar, termasuk bilik yang dihuni oleh seorang pengawas. Kondisi *ianjo* sangat buruk. *Ianjo-ianjo* yang berada di garis depan peperangan terbuat dari tenda atau gubuk kayu dengan kamar berupa bilik sempit, kecil, umumnya berukuran tiga per lima, dan hanya berisikan tempat tidur (Koh, 2007). Namun, ada pula *ianjo-ianjo* yang difasilitasi dengan perlengkapan lain, seperti sebuah *ianjo* di Balikpapan yang berbentuk rumah panggung panjang dan setiap bilik dilengkapi dengan satu kursi, satu meja, satu gelas, dan satu teko berisi air (Hindra, 2020). Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara *ianjo* satu dengan yang lainnya, termasuk Gedung Papak yang menjadi salah satu *ianjo* di Indonesia.

Salah satu penyintas *jugun ianfu* adalah Sri Sukanti. Ia menceritakan kisahnya ketika ia dijadikan sebagai *jugun ianfu* di Gedung Papak, Desa Geyer, Grobogan, Jawa Tengah. Gedung tersebut diambil alih oleh tentara Jepang ketika mereka tiba di Desa Geyer. Meskipun gedung tersebut penuh dengan kisah kelam kaum perempuan Indonesia yang menjadi korban perbudakan seksual tentara Jepang, gedung tersebut justru masih kurang mendapatkan publikasi sebagai media pembelajaran sejarah. Bahkan, gedung yang sebetulnya dibangun oleh Belanda tersebut lekat dengan kesan angker.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Gedung Papak layak untuk dijadikan sebagai penelitian karena misteri terkait penetapannya sebagai *ianjo* belum banyak didalami. Penelitian terdahulu terkait Gedung Papak ditulis oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Rombel A 2016 Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian mereka berbentuk buku laporan dengan judul “Kajian Kelayakan Gedung Papak Gundih Sebagai Bangunan Cagar Budaya”. Penelitian tersebut berfokus pada peranan Gedung Papak pada masa pemerintahan kolonial Belanda, arti Gedung Papak bagi masyarakat, dan kelayakan Gedung Papak sebagai bangunan cagar budaya (Rombel A, 2019). Penelitian ini belum memaparkan analisis terkait alasan pengoperasian *jugun ianfu* di Gedung Papak.

Berikutnya terdapat artikel yang ditulis oleh Chatrine Xena Hutabarat terkait kekuasaan dan seksualitas. Dalam artikelnya, terdapat subbab berjudul “Kekuasaan Seksualitas: Memasung Seksualitas Perempuan” yang juga menjelaskan tentang perbudakan seks pada masa penjajahan Jepang. Ia menceritakan tentang Sri Sukanti yang diperkosa oleh seorang perwira militer Jepang di Gedung Papak. Setelah menceritakan kisah beberapa penyintas, ia menegaskan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh tentara Jepang memiliki hubungan dengan kekuasaan. Sudah jelas pada masa itu kekuasaan berada pada tangan militer Jepang sehingga banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban nafsu seksual tentara Jepang (Hutabarat, 2020). Namun, ia hanya menceritakan kisah Sri Sukanti sebagai salah satu contoh kisah penyintas *jugun ianfu*. Ia tidak menjelaskan lebih lanjut terkait Gedung Papak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis melihat ada ruang kosong dalam isu *jugun ianfu* Indonesia, yaitu bagaimana Gedung Papak dipakai sebagai *ianjo* pada masa penjajahan Jepang. Hal ini menarik sebab lokasi dan bentuk gedung tersebut dapat dianalisis dalam kaitannya dengan menjadi *ianjo*. Dengan rumusan masalah ini, penulis bertujuan untuk merekonstruksi Gedung Papak sebagai *ianjo* pada masa penjajahan Jepang, mengungkap lebih dalam penderitaan para penyintas *jugun ianfu* di Gedung Papak, dan mengetahui pandangan masyarakat di masa Jepang terhadap *jugun ianfu* di Gedung Papak.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode metode sejarah yang melibatkan empat tahap, yaitu: 1) heuristik melalui studi lapangan, studi pustaka, dan wawancara; 2) kritik sumber; 3) interpretasi; 4) dan historiografi. Beberapa sumber diperoleh dari dari Perum Perhutani KPH Gundih karena Gedung Papak merupakan aset Perum Perhutani KPH Gundih (Depdikbud Jawa Tengah, 1993). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sejarah politik. Pendekatan sejarah politik dipilih karena dalam sejarah perempuan, pendekatan politik berarti politik seks di mana perempuan berhadapan dengan laki-laki memperebutkan hegemoni dan kekuasaan. Lalu, sejarah kriminal seperti pemerkosaan dan pelacuran merupakan bagian dari tema politik (Kuntowijoyo, 2003).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gangguan pedofilia akibat disinhibisi untuk menjelaskan tindakan tentara Jepang terhadap *jugun ianfu* berusia anak-anak di Gedung Papak. Gangguan pedofilia merupakan gangguan yang terjadi pada orang-orang dewasa yang memperoleh kepuasan seksual dari kontak seksual atau berkeinginan kuat untuk melakukan kontak seksual dengan anak-anak praremaja. Pelaku pedofilia berusia paling muda 18 tahun atau lima tahun lebih tua daripada anak yang menjadi korbannya. Penyiksaan terhadap korbannya dapat terjadi berulang selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun jika mereka tidak ketahuan atau korbannya tidak melawan. Beberapa penderita pedofilia juga bahkan menakuti korban-korbannya jika mereka melapor ke orang tua mereka (Kring et al., 2012). Salah satu penyebab gangguan pedofilia adalah disinhibisi yang dapat muncul karena faktor situasi. Beberapa teoretikus menjelaskan bahwa pelaku kejahatan seksual terhadap anak kekurangan empati atau mengalami defisit empati sehingga mendorong mereka untuk bertindak melawan ketakutan, bahaya, dan sakit yang mereka sebabkan pada korban dan keluarga korban

jika tindakan mereka terkuak (Seto, 2008). Faktor situasi dapat berupa kondisi yang stres hebat bagi seorang individu dan penyebab-penyebab stres itu lah yang melemahkan inhibisi tindakan pedofilia (Finkelhor & Araji, 1986). Di sisi lain, Goldstein menjelaskan bahwa perang adalah lingkungan yang paling membuat stres (Kim, 2017). Melalui penjelasan teori ini, jelas bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengungkap tindakan kejam tentara Jepang yang menjadikan anak di bawah umur sebagai *jugun ianfu* di Gedung Papak.

Hasil Penelitian

Gedung Papak Sebagai *Ianjo*

Gedung Papak merupakan salah satu gedung pertama yang dibangun oleh pemerintah Belanda di Desa Geyer, Grobogan pada tahun 1919 jika berdasarkan pada pahatan di atas gedung. Meskipun Gedung Papak dibangun pada tahun 1902 jika berdasarkan laporan “Daftar Gedung Papak KPH Gundih Beserta Misteri yang Kami Dengar dan Kami Ketahui”, keterangan di atas gedung lebih dipercaya. Gedung yang disebut juga dengan “*Lodji Papak*” ini juga memiliki letak yang strategis, yakni di jalur Semarang – *Vonsternlanden*. Pada awalnya, gedung tersebut digunakan sebagai rumah dinas Kepala *Dients van het Boswezen* (Dinas Kehutanan Hindia Belanda) cabang Gundih yang mengorganisir seluruh eksploitasi kayu di Gundih. Akibat eksploitasi besar-besaran yang melibatkan tenaga pribumi tersebut, banyak pribumi yang melawan. Oleh karena itu, Gedung Papak kemudian juga menjadi markas perang dan tempat penyiksaan pribumi yang membangkang (Rombel A, 2019).

Dari enam tipe *ianjo* di Indonesia, Gedung Papak termasuk dalam tipe *ianjo* yang juga merupakan kediaman tentara Jepang dan ditempati oleh para perempuan yang dipaksa menjadi *jugun ianfu* bagi tentara Jepang (Suliyati, 2018). Menurut Bapak Budi Santoso selaku adm KPH Gundih, Gedung Papak beralih fungsi menjadi rumah bordil milik Jepang pada masa penjajahan Jepang. Lalu, gedung bagian belakang yang awalnya masih merupakan bagian dari Gedung Papak kemudian dibom dari atas oleh Jepang sehingga hanya tersisa batuan dan bekas pondasi bangunan tersebut (Soekiran, 2021). Selain itu, balkon Gedung Papak digunakan oleh Jepang untuk memantau apabila ada pergerakan tentara Belanda yang akan memasuki daerah Gundih (Jawi, 2021).



Gambar 1. Halaman belakang bekas tempat pengeboman



Gambar 2. Balkon Gedung Papak tempat pemantauan

Gedung berbentuk persegi tersebut disebut “Gedung Papak” oleh warga sekitar karena ‘Papak’ berarti ‘rata’ dalam bahasa Jawa. Di depan gapura Gedung Papak, terdapat jalan panjang yang ditumbuhi pohon-pohon lebat di sekitarnya. Gedung seluas 338,5 meter persegi tersebut memiliki dua lantai yang dihubungkan dengan tangga tua yang pada awalnya berbahan kayu dengan anak tangga selebar setengah meter. Lalu, Gedung Papak memiliki delapan ruang kamar yang luas dan terbagi menjadi empat ruang di lantai bawah dan empat ruang di lantai atas. Setiap pintu kamar tersebut berukuran tiga meter dan menghubungkan antar ruangan. Beberapa ruangan masih dilengkapi dengan ranjang besi berkelambu, lukisan tua, dan kaca rias. Selain itu, terdapat kamar mandi khusus Ogawa, komandan regu tentara Jepang di Gundih dengan puluhan anak buah, di lantai atas dan kamar mandi tempat *jugun ianfu* dimandikan di lantai bawah. Ada pula dapur dengan tempat air dan kompor tanam berupa tungku yang diceritakan sebagai tempat Sri Sukanti memasak. Ruangan paling belakang dijelaskan sebagai tempat bersantai tentara Jepang.



Gambar 3. Jalan panjang sebelum masuk gapura Gedung Papak

Letak dan model Gedung Papak menunjukkan bahwa pengoperasian sistem *jugun ianfu* di Grobogan sudah dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Tentara Jepang sengaja memilih gedung yang berada di tempat yang agak tertutup agar tindakan pemerkosaan yang mereka lakukan terhadap perempuan-perempuan lokal tidak diketahui sehingga mereka dapat terhindar dari sentimen masyarakat Indonesia. Hal ini berkenaan dengan penjelasan Pramoedya terkait tempat pengumpulan perempuan-perempuan Indonesia oleh tentara Jepang yang dijanjikan untuk disekolahkan di luar negeri, tapi nyatanya dijadikan sebagai *jugun ianfu* (Toer, 2001):

[...] Seluruh halaman ditutup dengan pagar bambu anyaman tinggi, tak dapat dilihat dari jalanan. Apa sebab dipagar rapat dan tinggi? Agar orang tak tahu apa yang sedang terjadi

di dalam. Sudah barang tentu sesuatu yang tidak patut dan tidak terpuji. Mereka juga dijaga dan dikawal. Tujuannya jelas: agar mereka tidak berhubungan dengan orang luar, agar tak ada kenalan dapat bertemu, dan agar tak ada berita tentang mereka. Ya, mereka tidak diperkenankan keluar dari tempat itu.

Lalu, Gedung Papak yang memiliki beberapa ruangan juga menjadi pilihan tepat bagi Jepang untuk melancarkan praktik pelacuran yang tentu membutuhkan banyak kamar. Grobogan yang bukan merupakan daerah perang juga menjadikan tentara Jepang di sana leluasa untuk memilih tempat perbudakan seks yang nyaman bagi mereka, apalagi gedung tersebut dilengkapi dengan kamar mandi, baik di lantai atas maupun bawah, dan ruangan santai. Selain itu, Gedung Papak juga merupakan gedung peninggalan Belanda yang sudah tidak digunakan sehingga Jepang tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk membangun *ianjo* baru.

Kehidupan Sri Sukanti sebagai Jugun Ianfu di Gedung Papak

Terdapat beberapa nama penyintas *jugun ianfu* Indonesia yang berhasil tercatat dan diketahui kisahnya setelah mereka berani untuk membagikan masa lalunya. Jumlah yang tercatat oleh LBH Yogyakarta pada tahun 1993 adalah 1.156 orang, sedangkan Forum Komunikasi ex-Heiho Indonesia mendata adanya 23.277 orang dan Yayasan Yugun Ianfu Sulawesi Selatan mencatat 1.696 nama (Hindra, 2020). Di antara ribuan penyintas, Mardiyem menjadi *jugun ianfu* pertama yang berusaha mendapatkan bantuan secara hukum pada tahun 1993. Ia menceritakan bahwa ia disiksa, dianiaya, dan diperkosa oleh Jepang pada usia 13 tahun di asrama tentara Jepang di Telawang, Kalimantan Selatan. Saat itu, ia diberi nama Momoye sehingga kemudian kisahnya dijadikan novel berjudul *Momoye Mereka Memanggilku* oleh Eka Hindra (Jayanti et al., 2018). Terdapat pula nama lain seperti Ronasih dan Umi Kulsum (Hindra, 2020). Ada pun penyintas *jugun ianfu* yang dulu diperkosa di Gedung Papak adalah Sri Sukanti.

Sri Sukanti menyatakan bahwa dirinya diculik oleh tentara Jepang untuk dijadikan sebagai *ianfu* di Gedung Papak saat ia baru masuk Sekolah Rakyat di balai desa. Ia merupakan anak kesebelas dari 12 bersaudara. Bapakny adalah seorang wedana bernama Soedirman dan ibunya bernama Sutidjah. Sri Sukanti sendiri merupakan penyintas *ianfu* yang terdaftar di LBH Yogyakarta (Hindra, 2020).



Gambar 4. Sri Sukanti

Sumber: YouTube Ianfu Penyintas

Jabatan bapak Sri Sukanti yang tinggi memperlihatkan bahwa Jepang tidak hanya merekrut perempuan dari keluarga miskin, tapi juga perempuan dari keluarga terpandang.

Penulis menilai justru jabatan bapak Sri Sukanti jugalah yang membuat Sri Sukanti menjadi terkenal di kalangan masyarakat setempat dan lurah sehingga keberadaannya jadi lebih cepat dan mudah untuk diketahui oleh tentara Jepang. Seorang anak perempuan dari keluarga terpandang juga biasanya pasti terjamin keperawanannya sehingga tidak sulit bagi Jepang untuk memeriksanya. Selain itu, faktor kedudukan Jepang sebagai penguasa saat itu kurang lebih juga membuat bapak Sri Sukanti sebagai seorang wedana yang merupakan bawahan Jepang tidak berani membantah lebih jauh. Hal terkait perekrutan anak-anak perempuan pejabat sebagai *ianfu* dituliskan oleh Pramoeđa (Toer, 2001):

Dari bupati sampai lurah meneruskan propaganda *Sendenbu*. Sebagai konsekuensinya, mereka sendiri harus memberi contoh menyerahkan anaknya demi keselamatan jabatan dan pangkat. Mereka tak boleh hanya berpropaganda, juga harus menjadi suri teladan. Demikian juga para pejabat pada kantor-kantor pemerintah lain. Dari sini kelak orang dapat mengerti mengapa banyak benar putri pejabat yang diangkut Jepang entah ke mana.

Ia menceritakan bahwa pasukan Jepang yang dipimpin oleh Ogawa datang di Desa Gundih pada pertengahan tahun 1945. Sebulan kemudian, ada beberapa utusan dari Ogawa yang mendatangi rumahnya. Mereka meminta Sri Sukanti dengan alasan ingin dijadikan sebagai juru masak (Jawi, 2021). Sri Sukanti mengatakan, “Waktu itu saya berdiri di belakang punggung bapak sambil bergetar memegang bajunya.” Salah seorang serdadu tersebut berbicara dengan bahasa Indonesia kepada bapak Sri Sukanti sambil melirik-lirik Sukanti dengan tajam. Serdadu tersebut bergumam, “Bagus-bagus.” Namun, bapak Sukanti berusaha sebisa mungkin untuk menolak halus permintaan Jepang yang meminta Sri Sukanti untuk ikut dengan mereka (Hindra, 2020).

Sikap penolakan secara halus yang dilakukan bapak Sri Sukanti memperlihatkan adanya keberatan seorang bapak untuk melepaskan anak perempuannya dan kehormatan seorang bawahan terhadap atasan. Hal tersebut menyebabkan bapak Sri Sukanti tidak menolak secara terang-terangan atau kasar. Lalu, sikap serdadu Jepang yang melirik-lirik Sri Sukanti dan mengumamkan kata ‘bagus’ menunjukkan mereka telah memiliki kriteria target perempuan yang akan mereka jadikan *ianfu* sehingga mereka merasa puas ketika berhasil menemukannya. Iming-iming pekerjaan sebagai juru masak sendiri merupakan cara yang umum dipakai oleh Jepang untuk merekrut *jugun ianfu*, yakni menggunakan lowongan kerja palsu. Faktanya, dirinya justru diperkosa dan hanya sesekali disuruh memasak.

Tiga hari kemudian, rumah Sri Sukanti didatangi oleh Ogawa. Ia menceritakan, “Sekitar pukul sebelas siang datanglah Ogawa dan pengawalnya berpakaian dinas lengkap dengan samurai terselip di pinggangnya, ditemani lurah desa Gundih bernama Djudi,” kemudian ia menambahkan, “Lurah ini menunjukkan kepada kedua tentara Jepang kalau Wedana Soedirman memiliki anak gadis cantik jelita.” Perihal kecantikannya, Sri Sukanti menjelaskan, “Waktu itu saya berusia sekitar sembilan tahun. Di antara saudara perempuan, sayalah yang memiliki kulit paling putih dan hidung mancung, jadi banyak orang memanggil saya dengan sebutan ‘Nyah Kran’ – karena saya dianggap seperti Nyonya Belanda,” (Hindra, 2020).

Pernyataan Sri Sukanti tentang serdadu Jepang yang meminta dirinya ketika ia masih berumur sembilan tahun membuktikan bahwa Jepang memang benar telah merekrut dirinya

ketika ia masih anak-anak. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja adalah penduduk berusia 10 sampai 19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk berusia 10 sampai 18 tahun (Diananda, 2018). Ini menunjukkan bahwa kekejaman tentara Jepang dalam mengoperasikan *jugun ianfu* juga mencapai kalangan anak-anak. Bahkan, Staf Kedeputusan V Kantor Staf Presiden, Munajat, mengatakan, “Berdasarkan dokumen dari aktivis, Mbah Sri Sukanti ini merupakan *jugun ianfu* termuda se-Asia Tenggara. Pada masa penjajahan Jepang 1942 – 1945, saat itu usia Mbah Sri Sukanti baru sembilan tahun,” (Susanto, 2017).

Selain usia muda dan kondisi yang masih perawan, kecantikan juga ternyata menjadi bagian dari preferensi Ogawa terkait *jugun ianfu*. Penulis melihat bahwa Jepang benar-benar berusaha memuaskan nafsu dan imajinasi seksual mereka, bahkan sampai menargetkan perempuan seperti apa yang mereka inginkan.

Selain itu, Sri Sukanti juga mengungkapkan adanya keterlibatan lurah dan popularitasnya sebagai anak wedana yang cantik. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa ada peran dari orang-orang Indonesia sendiri dalam melancarkan praktik *jugun ianfu*. Maka, terbukti bahwa tentara Jepang merekrut *jugun ianfu* dibantu oleh wedana, lurah, camat, dan *tonarigumi* (rukun tetangga), serta memanfaatkan hubungan sosial antara warga dengan aparat setempat, hubungan antarkeluarga, antarteman, antartetangga, dan sebagainya (Suliyati, 2018). Hubungan sosial tersebut memberikan kemudahan akses bagi tentara Jepang ke perempuan-perempuan di desa maupun kota (Hartono dalam Suliyati, 2018). Selain itu, hubungan yang erat itu membuat Jepang melakukan perekrutan secara tertutup, yakni melalui perintah lisan kepada pihak-pihak yang memiliki akses ke perempuan-perempuan muda (Suliyati, 2018). Terkait perekrutan *jugun ianfu* yang dilakukan oleh lurah dan melibatkan berita yang tersebar dari mulut ke mulut ini, Pramodya (Toer, 2001) menjelaskan:

Sendenbu meneruskan janji pada Pangreh Praja. Para bupati meneruskannya pada camat. Camat pada lurah. Lurah pada perabot desa dan penduduk. Sekali lagi dari mulut ke mulut. Semua berjalan di bawah pengawasan Kempetai dan alat-alatnya. Pada waktu itu pemerintahan adalah totaliter, yang seluruhnya dikuasai oleh bala tentara pendudukan Jepang.

Sri Sukanti pun diculik di hadapan bapak ibunya. Mereka tidak dapat membantah permintaan Ogawa dan melindungi Sri Sukanti karena Ogawa mengancam akan memukuli semua kakak-kakak Sri Sukanti sampai mati jika Sri Sukanti tidak diberikan. Setelah itu, Sri Sukanti dibawa pergi dengan mobil jip ke Gedung Papak. Sri Sukanti menyatakan bahwa ia mengetahui gedung tersebut adalah Gedung Papak karena gedung tersebut adalah satu-satunya gedung Belanda yang dijadikan sebagai tempat tinggal Kepala Stasiun Gundih orang Belanda yang memiliki seorang anak dari pernikahannya dengan seorang perempuan asal Purwodadi (Hindra, 2020).

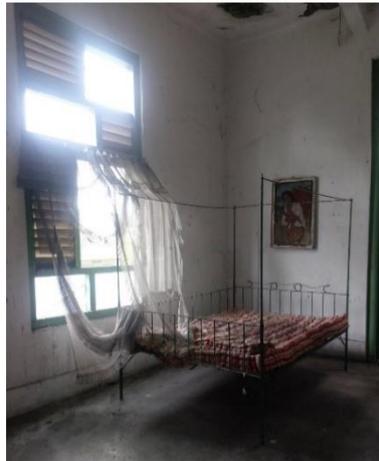
Penculikan dan pengancaman yang dilakukan Jepang tersebut memperlihatkan kekejaman Jepang terhadap para *ianfu* dan keluarga mereka bahkan sejak tahap rekrutmen. Jepang tidak segan-segan untuk membunuh anggota keluarga jika perempuan yang ingin

mereka jadikan *jugun ianfu* tidak diperbolehkan untuk mengikuti mereka. Inilah mengapa para orang tua tidak berdaya untuk melindungi anak perempuan mereka yang dijadikan *jugun ianfu*.

Selain itu, Sri Sukanti mengungkapkan bahwa ia mengenal Gedung Papak dan dibawa hanya dengan menggunakan mobil jip. Ini menunjukkan bahwa Sri Sukanti dimobilisasi tidak jauh dari rumahnya. Hal ini berbeda dengan sistem mobilisasi *jugun ianfu* pada umumnya. Beberapa perempuan dimobilisasi ke pulau-pulau yang jauh atau bahkan ke negara-negara lain, setelah ditipu dengan janji-janji palsu, hanya untuk dipekerjakan di rumah bordil (Mcgregor, 2016). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Jepang tidak menerapkan sistem mobilisasi yang sama terhadap semua *jugun ianfu*. Penulis memperkirakan sistem ini diterapkan terhadap Sri Sukanti karena kebutuhan seksual Ogawa yang mendesak dan akses mobilisasi yang sulit. Perkiraan tersebut berdasarkan jangka waktu kedatangan Ogawa ke Desa Gundih sampai ketika Sri Sukanti diperkosa yang hanya memakan waktu sekitar satu bulan dan letak tempat tinggal Sri Sukanti yang berada di pedesaan. Pada masa penjajahan Jepang, jalanan di daerah Gundih, termasuk sekitar Gedung Papak, masih berupa batuan sehingga hanya dilewati dokar dan gerobak sapi. Ada pun kereta api Bumel yang merupakan kereta pengangkut pekerja *romusha* dari Purwodadi (Jawi, 2021). Selain itu, ukuran jalan pun tidak terlalu lebar.

Di luar Gedung Papak, Sri Sukanti bertemu dengan tiga perempuan lain dari Desa Toroh yang tidak ia kenal. Setelah ia masuk, ia naik ke lantai dua bersama dengan beberapa tentara Jepang. Sri Sukanti menceritakan, “Malam pertama di sana, saya dimandikan dikeramasi, dibedaki, dan disalini oleh Ogawa persis seperti boneka.” Setelah itu, Ogawa memperkosanya sebanyak enam kali sampai keesokan harinya di kamar berukuran 5 x 6 m². “Saya mengalami pendarahan hebat, kemaluan bengkak sebesar kepalan tangan orang dewasa. Saya ingat, waktu itu saya terus menangis merasa kesakitan sambil memanggil-manggil nama ibu,” ungkapnya tentang hari pertama ia dijadikan sebagai *jugun ianfu* di Gedung Papak (Hindra, 2020). Bahkan, Sri Sukanti juga pernah bercerita tentang tindakan keji Jepang yang tetap memperkosa *jugun ianfu* meskipun mereka sedang menstruasi (Jawi, 2021).

Sikap Ogawa yang memandikan Sri Sukanti memperlihatkan bahwa Ogawa berusaha menjaga kebersihan sebelum akhirnya ia memperkosa korbannya. Ini juga dapat dilakukan sebagai salah satu bentuk menjaga diri dari kemungkinan tertular penyakit seksual. Tindakan ini sesuai dengan harapan pemerintah Jepang dalam menyediakan praktik *jugun ianfu* beserta *ianjo*, yakni mencegah penyebaran penyakit kelamin di kalangan tentara Jepang (Suliyati, 2018). Setelah dimandikan, Sri Sukanti didandani secantik mungkin untuk merealisasikan imajinasi seksual Ogawa. Kisah malam pertama Sri Sukanti di Gedung Papak menunjukkan betapa kejam praktik *jugun ianfu*. Ini terbukti dari tindakan tentara Jepang yang tega memperkosa tubuh kecil Sri Sukanti dan *jugun ianfu* yang sedang menstruasi.



Gambar 5. Kamar dan keranjang tempat tidur tempat Sri Sukanti diperkosa (Hindra et al., 2012)

Sri Sukanti ditahan selama empat hari oleh Ogawa pada awalnya. Ogawa membiarkannya sendiri di dalam kamar yang terkunci pada hari kedua karena ia mengalami pendarahan hebat. Pintu kamarnya dijaga oleh banyak tentara Jepang. Ogawa juga menyediakan sepasang suami istri sebagai pembantu yang melayani kebutuhan Sri Sukanti sehari-hari, seperti menyediakan makanan, membersihkan kamar, dan mencuci baju. Lalu, sehari sebelum Sri Sukanti dipulangkan, ia kembali diperkosa secara brutal oleh Ogawa. “Habis-habisan saya dipaksa melayani hasratnya. Saya diperlukan seperti kuda, pantat saya dipukuli, kemaluan saya mengeluarkan banyak darah lagi. Sungguh, saat itu rasanya saya ingin mati. Saya bukan manusia lagi,” tuturnya (Hindra, 2020). Namun, terdapat dua informasi berbeda terkait durasi Sri Sukanti dipekerjakan di Gedung Papak. Mbak Eka Hindra mengatakan Sri Sukanti benar-benar hanya ditahan selama empat hari (Hindra, 2022), sedangkan Pak Tahta Mustika Jawi menginformasikan bahwa Sri Sukanti dipekerjakan sebagai *jugun ianfu* dengan sistem pulang pergi selama beberapa tahun sampai Jepang pergi dari Gedung Papak. Ini berarti tentara Jepang memperbolehkan Sri Sukanti untuk pulang selama beberapa hari, kemudian nanti dijemput lagi, dan begitu seterusnya. Selain itu, Sri Sukanti pernah bercerita bahwa sebenarnya banyak *jugun ianfu* yang tidak mampu bertahan dan akhirnya meninggal di Gedung Papak (Jawi, 2021).

Keadaan Sri Sukanti yang terkunci di dalam kamarnya menunjukkan adanya pengawasan ketat terhadap *jugun ianfu*. Pengawasan ini dilakukan untuk mencegah Sri Sukanti kabur sebelum Ogawa selesai menuntaskan hasrat seksualnya. Sama dengan banyak *jugun ianfu* lain yang ditawan sampai bertahun-tahun, Sri Sukanti pun juga ditahan begitu lama, tetapi dengan sistem pulang pergi. Ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi sistem penahanannya yang berbeda tersebut. Pertama, Jepang tidak ingin menimbulkan kecurigaan pada masyarakat sekitar apalagi mengingat bahwa ayah Sri Sukanti merupakan seorang wedana. Sentimen dari pejabat daerah dan masyarakat tentu dapat menyulitkan urusan Jepang di Gundih. Kedua, Gedung Papak bukanlah markas militer Jepang yang penuh dengan rahasia militer. *Jugun ianfu* yang ditempatkan di markas militer Jepang biasanya terisolasi dan tidak dapat keluar dari sana sehingga tentara Jepang dapat menghindari mata-mata dan yakin tidak akan ada rahasia yang

keluar (Argibay, 2003). Meskipun memiliki sistem yang tidak sama, cerita dari Sri Sukanti menunjukkan bahwa tindakan kejam tentara Jepang terhadap *jugun ianfu* yang sampai mengakibatkan kematian juga terjadi di Gedung Papak.

Terkait sistem pengoperasian *jugun ianfu* di Gedung Papak, Sri Sukanti bercerita bahwa setiap hari para serdadu Jepang akan melakukan pengocokan giliran seperti arisan untuk menentukan antrean berhubungan badan dengan para *jugun ianfu*. Namun, antrean tersebut akan selalu diawali dengan Ogawa terlebih dahulu karena ia merupakan seorang komandan. Setelah Ogawa selesai meniduri *jugun ianfu*, antrean pun dimulai (Jawi, 2021). Jadi, Sri Sukanti bukan hanya diperkosa oleh Ogawa, melainkan juga oleh serdadu-serdadu Jepang lain.

Sistem pengocokan giliran yang terjadi di Gedung Papak dapat dibilang berbeda dengan sistem pengoperasian *jugun ianfu* pada umumnya. Biasanya, sebuah *ianjo* akan menggunakan karcis yang berbentuk seperti kartu domino dan terbuat dari kertas tipis yang tertera harga pembayaran. Harga pada karcis berbeda-beda tergantung peringkat pangkat di militer dan kelompok sipil yang bekerja untuk militer (Hindra, 2020).

Sri Sukanti juga menceritakan bahwa dirinya disuntik secara rutin selama berada di Gedung Papak. Suntikan tersebut berisi cairan yang dapat mencegah kehamilan. Sambil menunjukkan bekas suntikan di bagian bokongnya, ia mengatakan, “Ini suntikannya, satu minggu *nggak* bangun, sakit toh cuma satu tempat, ini tempatnya. *Muter* (di tempat) ini *tok* (saja),” (Lestari, 2017). Suntikan tersebut pun membuat Sri Sukanti tidak dapat memiliki anak sampai akhir hidupnya.

Saat Sri Sukanti dijadikan sebagai *jugun ianfu*, Jepang menyuntikkannya cairan yang dapat mencegah kehamilan. Ini sama dengan yang dilakukan tentara Jepang terhadap *jugun ianfu* pada umumnya, yakni memberi suntikan, tapi dengan tujuan mencegah kehamilan. Untuk menangani penyakit kelamin, kebanyakan *jugun ianfu* disuntik dengan suntikan salvarsan atau “No.606” dalam terminologi milik badan medis Jepang. Di sisi lain, beberapa *jugun ianfu* diberikan suntikan morfin atau opium sebagai pelarian bagi mereka dalam menghadapi tantangan fisik dan psikologis di *ianjo* (Tanaka, 2003).

Setelah Sri Sukanti tidak lagi menjadi *jugun ianfu*, ia tidak diperlakukan buruk oleh masyarakat karena mereka takut kepada ayah Sri Sukanti yang seorang wedana dan kakeknya yang merupakan Patih Cangak di Purwodadi. Namun, ia diejek oleh teman-teman sekolahnya dengan sebutan “*bekas ketek* (monyet)” sehingga ia pun memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain itu, perempuan-perempuan lain yang menjadi penyintas *jugun ianfu* di Gedung Papak menghilang karena merasa malu. Oleh karena itu, jejak mereka sebagai saksi hidup kekejaman Jepang di Gedung Papak sangat sulit untuk ditemukan (Rombel A, 2019).

Pandangan Masyarakat terhadap *Jugun Ianfu* di Gedung Papak

Masyarakat Desa Geyer memiliki respons yang beragam terhadap keberadaan *jugun ianfu* di Gedung Papak. Secara umum, dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki pandangan yang negatif dan keliru karena ketidaktahuan mereka tentang apa yang dialami oleh para *jugun ianfu* tersebut. Berdasarkan penuturan Sri Sukanti sebelumnya, ada sebagian masyarakat yang

memilih diam karena takut dengan kedudukan ayah dan kakeknya. Meskipun begitu, Sri Sukanti tetap tidak terlepas dari cap buruk yang diberikan oleh teman-temannya. Di sisi lain, terdapat sebagian masyarakat yang berpikiran bahwa perempuan-perempuan penghibur di Gedung Papak pasti kaya dan senang karena mendapatkan imbalan uang dari tentara Jepang. Mereka tidak mengetahui bahwa para perempuan itu merupakan *jugun ianfu* yang berarti budak seks yang diperkosa dengan kejam oleh tentara Jepang. *Jugun ianfu* yang berhasil keluar masuk Gedung Papak dinilai tidak banyak bercerita tentang penderitaan mereka karena yang penting mereka dapat memberikan uang kepada orang tua mereka. Oleh karena itu, masyarakat sekitar justru banyak yang ingin menjadi perempuan-perempuan penghibur Jepang, apalagi saat itu penduduk desa sulit sekali mendapatkan makanan. Hal ini diketahui oleh Pak Tahta dari penduduk Desa Geyer yang sudah berusia tua dan pernah hidup pada masa penjajahan Jepang.

Namun, tidak ada kejelasan tentang upah yang diterima para *jugun ianfu* di Gedung Papak karena tidak ada penyintas yang bercerita tentang hal tersebut, termasuk Sri Sukanti. Dalam menyampaikan kisahnya, Sri Sukanti tidak pernah menyinggung tentang uang dan harta dari Jepang.

Ada pula beberapa pandangan yang diutarakan oleh para sejarawan terkait isu *jugun ianfu*. Profesor Yoshimi Yoshiaki, sejarawan pertama yang mengungkap *jugun ianfu*, menyarankan agar masyarakat dapat membedakan antara sistem yang telah dibuat dan dipromosikan oleh eselon atas administrasi militer seperti Jepang yang telah diterapkan secara lokal tanpa sepengetahuan komando militer pusat, kemudian membedakan antara sistem yang memaksa anak di bawah umur dan perempuan belia lainnya yang menjadi pekerja seks untuk militer dan sistem lain yang mengandalkan sukarelawan yang sebageian besar telah bekerja sebagai pekerja seks sebelum direkrut sebagai *jugun ianfu* (Frühstück, 2006). Selanjutnya, Tanaka dalam bukunya menuliskan bahwa keadaan sosial-ekonomi dan budaya Jepang menyediakan lingkungan yang menciptakan mesin militer yang luar biasa dengan organisasi yang berkaitan erat dengan perbudakan seksual. Pengoperasian *jugun ianfu* dilihatnya sebagai pelanggaran hak asasi manusia terhadap banyak perempuan dari berbagai negara yang kemudian dijadikan sebagai budak seks dalam periode yang cukup lama (Tanaka, 2003). Selanjutnya, Eka Hindra, peneliti independen *jugun ianfu* Indonesia, mengatakan bahwa seluruh kehidupan para penyintas telah dirampas oleh militer Jepang (Hindra, 2020). Jadi, dari sudut pandang para sejarawan, dapat dilihat bahwa sistem *jugun ianfu* adalah sistem perbudakan seksual yang melanggar hak asasi manusia, khususnya perempuan dan anak-anak.

Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat dijabarkan bahwa Gedung Papak memiliki interior dan lokasi yang mendukung untuk menjadikan gedung tersebut sebagai tempat pengoperasian *jugun ianfu*. Akses mobilisasi ke desa tersebut yang sulit dan kelainan seksual Ogawa kemudian diperkirakan menjadi bagian dari alasan perekrutan perempuan dan anak-anak di sekitar Gedung Papak. Indikasi praktik *jugun ianfu* terhadap anak di bawah umur pun terbukti jelas dari keberadaan Sri Sukanti sebagai penyintas yang pernah dipekerjakan paksa ketika ia berusia sembilan tahun. Kisah Sri Sukanti menunjukkan bahwa tentara Jepang di Gedung Papak

menerapkan pola rekrutmen *jugun ianfu* yang sama dengan daerah lain di Indonesia, yakni menargetkan anak pejabat, melibatkan lurah dan kabar dari mulut ke mulut, dan menggunakan tipuan untuk merekrut perempuan sebagai *jugun ianfu* di Gedung Papak. Selain itu, tentara Jepang juga menggunakan cara ancaman dan penculikan. Setelah itu, sama dengan yang terjadi di *ianjo* lain, Sri Sukanti dan *jugun ianfu* lain di Gedung Papak juga dibersihkan sebelum diperkosa dan diharuskan melayani tentara Jepang berkali-kali dalam sehari, bahkan ketika sedang menstruasi. Sistem praktik *jugun ianfu* yang harus menggunakan antrean, pengawasan, penahanan, dan penyuntikan juga diterapkan di Gedung Papak. Tentara Jepang menggunakan pengocokan giliran untuk menentukan urutan menikmati layanan *jugun ianfu*. Mereka juga mengunci dan menjaga kamar *jugun ianfu* agar para *jugun ianfu* tidak dapat kabur. Tentara Jepang menerapkan sistem penahanan yang cukup berbeda di Gedung Papak, yakni sistem pulang pergi yang berarti *jugun ianfu* akan ditahan selama beberapa hari untuk melayani tentara Jepang, lalu diperbolehkan pulang, kemudian nanti dijemput kembali. Sistem itu dapat diakibatkan oleh dua hal, yaitu tentara Jepang ingin menghindari sentimen pejabat daerah dan masyarakat apabila tindakannya terbongkar dan Gedung Papak bukan merupakan markas militer yang penuh rahasia militer. Sayangnya, pada masa penjajahan Jepang, sebagian penduduk sekitar Gedung Papak justru merasa apa yang dikerjakan oleh para *jugun ianfu* adalah sesuatu yang menguntungkan. Saran penulis bagi penelitian selanjutnya terkait Gedung Papak adalah mengeskplor lebih jauh terkait penggunaan Gedung Papak setelah kemerdekaan. Sesuai dengan penuturan Pak Soekiran, gedung tersebut pernah digunakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai markas. Tentara RI dan tentara PJKA pun tercatat pernah menggunakan Gedung Papak. Akan sangat menarik jika sejarah penggunaan Gedung Papak semakin dilengkapi dengan topik-topik tersebut.

Ucapan Terimakasih

Keberhasilan tulisan ini sebagai sebuah artikel jurnal tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari banyak pihak yang sangat penulis hormati. Pertama, penulis menuturkan terima kasih banyak kepada Dr. Bondan Kanumoyoso selaku dosen yang membimbing penulis dalam menentukan tema tulisan sampai menyusun tulisan. Kedua, kesediaan Mbak Eka Hindra selaku peneliti independen *jugun ianfu* Indonesia, Pak Tahta Mustika Jawi selaku Kepala Sub Seksi Hukum Kepatuhan dan Komunikasi Perum Perhutani KPH Gundih, dan Pak Soekiran selaku penjaga Gedung Papak untuk meluangkan waktu dan berbagi informasi sangat penulis hargai dan ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Ketiga, penulis juga sangat berterima kasih kepada Mas Puthut Dwi Putranto Nugroho selaku penulis artikel terkait Gedung Papak di Kompas.com karena bersedia membantu penulis untuk menghubungi pihak Perum Perhutani KPH Gundih.

Daftar Rujukan

- Argibay, C. M. (2003). Sexual Slavery and the Comfort Women of World War II. *Berkeley Journal of International Law*, 21(2). <https://lawcat.berkeley.edu/record/1118669>
- Depdikbud Jawa Tengah. (1993). *Surat No. 4485/I03.15.I/Jb/93 terkait Inventaris Benda Bersejarah*.

- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853>
- Finkelhor, D., & Araji, S. (1986). Explanations of Pedophilia: A Four Factor Model. *Source: The Journal of Sex Research*, 22(2), 145–161. <https://www.jstor.org/stable/3812437>
- Frühstück, S. (2006). Review of Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military during World War II; *Jûgun ianfu*, by Y. Yoshiaki & S. O'Brien. *Feminist Review*, 82(1), 137–138. <https://doi.org/10.1057/palgrave.fr.9400266>
- Hindra, E. (2022). *Jugun Ianfu Indonesia*.
- Hindra, E., Sitorus, M., Sutomo, B., & Meirizio, I. (2012, October 6). *Kisah Sri Sukanti yang Tertinggal di Gedung Papak*. Ianfu Penyintas. <https://www.youtube.com/watch?v=23IuzsV-QU>
- Hindra, Ek. (2020, August). Nestapa Nonda Djawa. *National Geographic*, 28–47.
- Hutabarat, C. X. (2020). Kekuasaan dan Seksualitas pada Studi Kasus di Bandar Baru Sumatera Utara. In *ISU GENDER DAN BULLYING: Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam Kajian Antropologi* (1st ed., pp. 50–56). CV. AA. RIZKY.
- Jaringan Advokasi Jugun Ianfu Indonesia. (2010). *Menggugat Negara Indonesia Atas Pengabaian Hak-Hak Asasi Manusia (Pembiaran) Jugun Ianfu Sebagai Budak Seks Militer dan Sipil Jepang 1942-1945*. KOMNAS HAM.
- Jawi, T. M. (2021, December 28). *Gedung Papak Pada Masa Penjajahan Jepang*. Hasil Wawancara Pribadi.
- Jayanti, N. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Feminisme dalam Novel Momoye Mereka Memanggilku Karya Eka Hindra dan Koichi Kimura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32564>
- Kang, H. (2021, October 15). Abe's claims about "comfort women" flawed. *TheKoreaTimes*. http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2014/06/116_160005.html
- Kim, C. (2017). *The Comfort Women System: Sexual Slavery during World War II* [DePauw University]. <https://scholarship.depauw.edu/studentresearch/67/>
- Koh, J. (2007). *Comfort Women: Human Rights of Women from Then to Present* [University of Georgia]. https://digitalcommons.law.uga.edu/stu_ilm/79
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davidson, G., & Neale, J. (2012). Sexual Disorders. In *Abnormal Psychology* (12th ed., pp. 360–390). Wiley.
- Kuntowijoyo. (2003). Sejarah Wanita. In *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.
- Lestari, S. (2017, January 1). Para penyintas perbudakan seks masa penjajahan Jepang yang terlupakan. *BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-38477024>
- Mcgregor, K. (2016). Transnational and Japanese Activism on Behalf of Indonesian and Dutch

- Victims of Enforced Military Prostitution During World War II. *The Asia-Pacific Journal / Japan Focus*, 14(16). <https://apjjf.org/2016/16/McGregor.html>
- Natasya, I. S. (2021). Pelanggaran HAM pada masa kependudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 46–51. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22620/8265>
- Perdana, N. A. (2010). PENGARUH PENDUDUKAN JEPANG TERHADAP MASYARAKAT MAGELANG 1942-1945. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v20i2.1046>
- Rombel A. (2019). *Kajian Kelayakan Gedung Papak Gundih Sebagai Bangunan Cagar Budaya*. Universitas Negeri Semarang.
- Savitri, D. (2010). Kejahatan Perang oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan di Indonesia Periode 1942-1945). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6, 284–295. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1108>
- Seto, M. C. (2008). Origins of Sexual Offending Against Children. In *Pedophilia and sexual offending against children : theory, assessment, and intervention* (pp. 87–112). American Psychological Association.
- Soekiran. (2021, December 28). *Gedung Papak Pada Masa Penjajahan Jepang*. Hasil Wawancara Pribadi.
- Suliyati, T. (2018). Jugun Ianfu: Derita Perempuan dalam Pusaran Perang. *Kiryoku*, 2(3), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i3.41-49>
- Susanto, E. (2017, December 21). Mbah Sri, Eks Jugun Ianfu Termuda Meninggal di Salatiga. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3780025/mbah-sri-eks-jugun-ianfu-termuda-meninggal-di-salatiga>
- Tanaka, Y. (2003). Procurement of comfort women and their lives as sexual slaves. In *Japan's Comfort Women: Sexual slavery and prostitution during World War II and the US occupation*. Taylor & Francis e-Library.
- Toer, P. A. (2001). *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. PT Grafika Mardi Yuana.
- Triyanto, J. R., Handayani, S., & Sumardi. (2021). Mobilisasi Bangsa Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1). <https://doi.org/10.21831>